

ABSTRAK

Homba, Carlos Venansius. 2016. *Bentuk-bentuk Counter-Hegemoni dalam Novel Kuil di Dasar Laut Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci*. Skripsi Strata Satu (S-1). Yogyakarta: Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengangkat topik bentuk-bentuk *counter*-hegemoni dalam novel *Kuil di Dasar Laut* karya Seno Joko Suyono. Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan struktur cerita yang meliputi tokoh dan penokohan serta latar tempat dan waktu, (2) mendeskripsikan formasi intelektual berdasarkan perspektif Antonio Gramsci, dan (3) mendeskripsikan bentuk-bentuk *counter*-hegemoni. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan. 1) Pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis struktur novel dan memberi gambaran mengenai isi novel *Kuil di Dasar Laut*. 2) Pendekatan Sosiologi Sastra dengan teori Hegemoni Antonio Gramsci digunakan untuk melihat relasi kekuasaan pemerintah dengan masyarakat sipil dan peran kaum intelektual sebagai penghubung antara dua entitas tersebut. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat dan teknik studi pustaka.

Hasil kajian ini dibagi menjadi tiga, yaitu analisis struktur cerita dalam novel, formasi intelektual, dan bentuk-bentuk *counter*-hegemoni. Tokoh utama dalam novel ini adalah Jeanne dan Suryo. Sedangkan tokoh tambahan terdiri dari anggota dan simpatisan Paguyuban Anggoro Kasih, Phu Tram, Mualim Satu, Souvvana, dan Phhoung. Latar terbagi menjadi dua. Pertama, latar tempat yang terdiri dari Jakarta, Jogja, Ngawi, Cilacap, Gunung Supto Renggo, Situ Panjalu, Laut Cina Selatan, Kuil di Dasar Laut, Laos, Kamboja, dan Vietnam. Kedua, latar waktu yang terdiri dari tahun 1961, 1991, 1996, 1998, dan 2012. Tokoh-tokoh di atas dikategorikan dalam formasi intelektual yang terdiri dari Intelektual Tradisional dan Intelektual Organik. Intelektual yang kedua masih dapat dibagi lagi menjadi Intelektual *Hegemonic* dan Intelektual *Counter-Hegemonic*. Tidak satu pun tokoh yang masuk dalam kategori Intelektual Tradisional. Romo Dijat, Romo Marto, Romo Budi, Sunuwarsono, Setyarso, Soedjono Hoemardani, Souvvana, dan Phhoung masuk dalam Intelektual *Hegemonic*. Anggota dan simpatisan Paguyuban Anggoro Kasih, Pak Sawito Kartowibowo dan rekannya Mr. Soedjono, Phu Tram, Mualim Satu, dan MdDSSG masuk dalam kategori Intelektual *Counter-Hegemonic*.

Ada empat bentuk *counter*-hegemoni yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu 1) Perlawanan Keras yang dilakukan dengan cara menerbitkan petisi dan aksi demonstrasi, 2) Perlawanan Pasif yang dilakukan melalui cara tapak tilas dan tirakat, menantang maut, dan mencari ketenangan di luar negeri. 3) Perlawanan Humanistik yang dilakukan melalui negosiasi dengan penguasa, 4) Perlawanan Metafisik yang dilaksanakan melalui perjalanan spiritual ke pepunden-pepunden untuk mencari wahyu tandingan melawan Soeharto.

ABSTRACT

Homba, Carlos Venansius. 2016. *The Forms of Counter-Hegemony in Kuil di Dasar Laut Novel By Seno Joko Suyono: Antonio Gramsci's Hegemoni Perspective*. Bachelor of Science Essay. Yogyakarta: Indonesian Literature. Faculty of Literature. Sanata Dharma University.

This research raises the forms of counter-hegemony in *Kuil di Dasar Laut* novel. Research purposes are 1) describing the structure of *Kuil di Dasar Laut* novel including characters and characterizations and setting of place and time, 2) describing the formation of intellectual with perspective of Antonio Gramsci, 3) describing the forms of counter-hegemony. This research using two main approaches, i.e. 1) Structural approach is used to analyze the structure of the novel and give illustration about the content of *Kuil di Dasar Laut* novel. 2) Sociology of Literature approach with Hegemony of Antonio Gramsci theory is used to analyzing the power relation of government with civil society and the role of intellectual as connector between the two entities. The method used in this research is description qualitative method. The data collecting technique are note-reading technique and library research technique .

The result of the study is divided into three parts, analyzing of story structure of the novel, formation of intellectual, and forms of counter-hegemony. The main character in this novel are Jeanne and Suryo. While the additional character consists of members and sympathisers of *Paguyuban Anggoro Kasih*, Phu Tram, Mualim Satu, Souvvana, and Phhoung. The setting is divided into two parts. First, setting of place consist of Jakarta, Jogja, Ngawi, Cilacap, Supto Renggo Mountain, Situ Panjalu, South China Sea, Kuil di Dasar Laut, Laos, Kamboja, and Vietnam. Second, setting of time consist of 1961, 1991, 1996, 1998, and 2012. The characters above categorized in the formation of intellectual consist of Traditional Intellectual and Organic Intellectual. The second intellectual can be divided into Hegemonic Intellectual and Counter-Hegemonic Intellectual. None of the character that come in Traditional Intellectual category. Romo Dijat, Romo Marto, Romo Budi, Sunuwarsono, Setyarso, Soedjono Hoermardani, Souvvana, and Phhoung come in Hegemonic Intellectual. Members and sympathisers of *Paguyuban Anggoro Kasih*, Sir Sawito Kartowibowo, and his colleague Mr. Soedjono, Phu Tram, Mualim Satu, and MdDSSG in the category of Counter-Hegemonic Intellectual.

There are four forms of counter-hegemony was found in this research, that are 1) Strong Resistance that done by publish the petition and demonstration, 2) Passive Resistance that done by *tapak tilas* and *tirakat*, challenging death, and seeking solace in aboard, 3) Humanistic Resistance that done by negotiations with the authority, 4) Metaphysically Resistance that done by spiritual journey to the objects of shrine to seek match revelation against Soeharto.